

PERILAKU PETANI DALAM MENGELOLA LAHAN TERASERING DI DESA SUKASARI KALER KECAMATAN ARGAPURA KABUPATEN MAJALENGKA

Deka Ayu Maretya

maretyadekaayu@gmail.com

Sudrajat

sdrajat@ugm.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu 1) mengetahui kondisi sosial, demografi, ekonomi, dan budaya kearifan lokal petani di Desa Sukasari Kaler, 2) mengkaji perilaku petani dalam mengelola lahan terasering di Desa Sukasari Kaler, dan 3) mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam mengelola lahan terasering di Desa Sukasari Kaler. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei. Data yang digunakan yaitu data sekunder dan data primer. Jumlah petani yang diwawancara sebanyak 60 petani dengan teknik pengambilan sampel yaitu *simple random sampling*. Analisis data dilakukan dengan pendekatan kuantitatif yaitu analisis deskriptif dan analisis statistik inferensial. Analisis deskriptif menggunakan tabel frekuensi untuk menjawab tujuan pertama dan kedua, sedangkan analisis statistik inferensial yang digunakan yaitu uji regresi logistik multinomial untuk menjawab tujuan ketiga yang disajikan dalam tabel regresi. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pendidikan petani rata-rata lulusan SD, frekuensi petani mengikuti penyuluhan rata-rata sebanyak 4 kali/tahun, rata-rata lama bertani yaitu selama 30 tahun, rata-rata petani memiliki lahan dengan luas 0,28 hektar, pendapatan petani rata-rata sebesar Rp 5.700.000/bulan, rata-rata umur petani didominasi oleh petani usia produktif, dan budaya kearifan lokal petani di Desa Sukasari Kaler tergolong pada perilaku kelas sedang. Perilaku petani dalam mengelola lahan terasering didominasi oleh petani yang tergolong perilaku kelas cukup baik. Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap perilaku petani dalam mengelola lahan terasering adalah tingkat pendidikan, pendapatan, dan frekuensi mengikuti penyuluhan.

Kata kunci: perilaku petani, pengelolaan lahan, lahan terasering, uji regresi logistik multinomial

Abstract

The purpose of this research is 1) to know social condition, demography, economy, and culture of local farmer's wisdom in Sukasari Kaler Village, 2) to assess farmers' behavior in managing terracing land in Sukasari Kaler Village, and 3) to know the factors that influence farmers' behavior in managing terracing land in Sukasari Kaler Village. The method used in this research is survey. The data used are secondary data and primary data. Number of farmers interviewed are 60 farmers with sampling technique that is simple random sampling. Data analysis is done with quantitative approach that is descriptive analysis and inferential statistic analysis. In the descriptive analysis, frequency table is to answer the first and second aims, on the other hand, in the inferential statistic analysis, used is multinomial logistic regression test is used to answer the third aim presented in the regression table. The results show that the level of education of average farmers is elementary school graduates, the frequency of farmers follows the average extension is 4 times/years, the average length of farming is 30 years, the average farmer has a land with an area is 0,28 hectares, the average farmer income is Rp 5.700.000/month, the average age of farmers is dominated by productive aged farmers, and the local wisdom culture of farmers in Sukasari Kaler Village is classified as middle class behavior. The behavior of farmers in managing land terraces is dominated by farmers who are classified as good enough class behavior. In short, factors that significantly influence farmers' behavior in managing terracing field are education level, income, and counseling frequency attendance.

Keywords: *farmer behavior, land management, terracing field, multinomial logistic regression test*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara agraris, sehingga sebagian mata pencaharian masyarakatnya bergantung pada keadaan lahan pertanian. Menurut Khudori, anggota POKJA Ahli Dewan Ketahanan Pangan Pusat (2010-2014) menyebutkan bahwa Indonesia dalam beberapa tahun ke depan mengalami krisis lahan pertanian. Lahan pertanian di Jawa pada tahun 2007 masih 4,1 juta hektar, dan kini hanya tinggal 3,5 juta hektar. Guru Besar Bioteknologi Tanah IPB yaitu Iswandi Anas mengemukakan sebanyak 75 persen lahan pertanian di Indonesia sudah kritis karena mengalami penurunan kesuburan tanah. Menurut Adi (2003) menurunnya kualitas lahan pertanian di Indonesia akibat erosi, penggunaan pupuk kimia, pestisida, herbisida yang berlebihan, dan pencemaran logam berat. Hal ini menunjukkan sebagian petani menerapkan perilaku pengelolaan lahan yang tidak berkelanjutan.

Kerusakan lahan semakin meningkat, sedangkan kebutuhan pangan terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Faktanya menurut BPS (2016) hasil produksi tanaman pangan seperti padi dan palawija dari tahun 2012-2015 terus mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh semakin maraknya konversi lahan pertanian menjadi non pertanian, dan terjadinya kerusakan lahan. Salah satu upaya untuk meningkatkan hasil produksi tanaman pangan yaitu dengan menerapkan perilaku pengelolaan lahan yang berkelanjutan.

Perilaku Perilaku petani dalam mengelola lahan pertanian tentunya berbeda antara petani satu dengan petani lainnya. Perbedaan tersebut menyesuaikan dengan kondisi lingkungan topografi tempat petani tinggal. Manusia mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan habitatnya. Menurut Green dalam Levis (2013) dalam teori penaksiran perilaku menjelaskan bahwa perilaku dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu adat istiadat, kepercayaan, dan kebiasaan masyarakat serta faktor pendidikan, pekerjaan, luas dan status kepemilikan tanah, pendapatan, budaya, strata sosial dan informasi. Perilaku sosial budaya dalam mengelola lahan pertanian di Desa Sukasari Kaler ini telah turun temurun dari nenek moyangnya yang terdahulu telah menerapkan sistem pertanian terasering.

Desa Sukasari Kaler yang menerapkan sistem pertanian terasering ini terletak di Kabupaten Majalengka. Kabupaten Majalengka tepatnya di bagian tenggara berbatasan langsung dengan kabupaten Kuningan merupakan daerah Kaki Gunung Ciremai yang terdiri dari perbukitan. Dengan keadaan topografi tersebut, tepatnya di daerah Kecamatan Argapura menjadi daerah pertanian dan perkebunan. Sebagian wilayah Kecamatan Argapura merupakan daerah perbukitan terjal dengan kemiringan lerengnya berkisar 15%-50% (Profil Kec. Argapura, 2015). Dengan kemiringan lereng tersebut, beberapa lahan dijadikan berundak-undak, sehingga terciptalah lahan pertanian berterasering. Lahan pertanian yang berterasering tersebut dimanfaatkan untuk tanaman hortikultura seperti bawang daun, bawang merah, tomat, kubis, kentang, cabe merah, sawi, dan wortel. Lahan berundak-undak tersebut berada pada sebagian Bukit Panyaweuyan Desa Sukasari Kaler sehingga lebih dikenal dengan sebutan Terasering Panyaweuyan Argapura.

Terasering dibuat oleh petani untuk mengurangi panjang lereng dan menahan atau memperkecil aliran permukaan agar air dapat meresap ke dalam tanah. Dengan demikian maka erosi dapat tercegah (Arsyad, 2010). Selain dibuat terasering dengan tujuan tersebut, lereng yang berundak-undak ini menghasilkan panorama yang menakjubkan yang tidak kalah dengan keindahan terasering yang ada Bali.

Kegiatan pemanfaatan lahan di Bukit Panyaweuyan tentunya memerlukan pengelolaan lahan yang intensif. Petani di Desa Sukasari Kaler beradaptasi dengan kondisi lahan yang berbukit dengan memanfaatkan lahan untuk menanam tanaman hortikultura. Di Indonesia, sebagian besar masyarakat yang mengembangkan tanaman hortikultura adalah masyarakat petani pedesaan. Menurut Haerani (2001) budidaya tanaman hortikultura di Indonesia masih banyak dilakukan secara konvensional dengan menggunakan tenaga manusia. Kurangnya pengetahuan para petani terhadap perkembangan teknologi sehingga menjadikan petani mengolah tanah secara manual.

Kegiatan pemanfaatan lahan di Bukit Panyaweuyan tentunya memerlukan pengelolaan lahan yang intensif. Petani di Desa Sukasari Kaler beradaptasi dengan kondisi lahan yang berbukit dengan memanfaatkan lahan untuk menanam tanaman hortikultura. Di

Indonesia, sebagian besar masyarakat yang mengembangkan tanaman hortikultura adalah masyarakat petani pedesaan. Menurut Haerani (2001) budidaya tanaman hortikultura di Indonesia masih banyak dilakukan secara konvensional dengan menggunakan tenaga manusia. Kurangnya pengetahuan para petani terhadap perkembangan teknologi sehingga menjadikan petani mengolah tanah secara manual.

Kebutuhan pangan yang terus meningkat menjadikan petani giat untuk terus meningkatkan hasil pertaniannya. Berbagai cara dilakukan petani dalam mengelola lahannya agar produktivitasnya tinggi. Mulai dari perilaku yang berorientasi pada kepentingan ekonomis hingga perilaku yang berkelanjutan. Perilaku yang tidak berkelanjutan akan menimbulkan masalah lingkungan seperti penurunan kualitas lahan pertanian.

Permasalahan tersebut menarik untuk diteliti karena dengan penataan tersering yang baik tersebut perlu diketahui bagaimana perilaku petani dalam mengelola lahan terasering dan faktor yang mempengaruhinya. Dengan penataan terasering tersebut apakah petani telah menerapkan perilaku pengelolaan yang rendah, sedang, atau tinggi. Apabila petani menunjukkan perilaku pengelolaan lahan yang tinggi artinya hasil yang dihasilkan pun dapat optimal dan lahan yang digunakan dapat dapat terus termanfaatkan. Sedangkan perilaku petani yang rendah menunjukkan bahwa petani tidak mendapatkan hasil yang baik dan optimal serta dapat menimbulkan masalah lingkungan.

Metode

Terkait dengan objek yang diteliti metode dasar dalam melakukan penelitian ini yaitu metode survei. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif dan analisis statistik inferensial. Analisis ini sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan. Populasi dalam penelitian ini adalah rumah tangga tani yang aktif mengelola lahan terasering di Desa Sukasari Kaler.

Populasi rumah tangga tani di Desa Sukasari Kaler yaitu sebanyak 766. Dari populasi sebanyak 766 tersebut akan diambil sebagian untuk dijadikan sampel. Jumlah sampel akan diambil melalui perhitungan

rumus Slovin dengan tingkat *error* sebanyak 12% dari total populasi rumah tangga tani. Setelah dilakukan perhitungan, didapatkan jumlah sampel yang harus diambil sebanyak 60 rumah tangga tani. Ketika dilapangan, pengambilan sampel sebanyak 60 rumah tangga tani yaitu menggunakan teknik *simple random sampling*.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan kuantitatif yaitu analisis deskriptif dan analisis statistik inferensial. Analisis deskriptif menggunakan tabel frekuensi untuk menjawab tujuan pertama dan kedua, sedangkan analisis statistik inferensial yang digunakan yaitu uji regresi logistik multinomial untuk menjawab tujuan ketiga yang disajikan dalam tabel regresi.

Tujuan pertama yaitu mengetahui kondisi sosial, demografi, ekonomi, dan budaya kearifan lokal petani di Desa Sukasari Kaler. Tujuan pertama ini akan dianalisis melalui tabel frekuensi. Tabel frekuensi digunakan untuk menggambarkan jumlah dan persentase masing-masing variabel kondisi sosial, ekonomi, demografi dan budaya kearifan lokal Desa Sukasari Kaler.

Tujuan kedua yaitu mengkaji perilaku petani dalam mengelola lahan terasering di Desa Sukasari Kaler. Tujuan kedua ini akan dianalisis melalui tabel frekuensi. Analisis tabel frekuensi digunakan untuk mengetahui jumlah dan persentase sebaran masing-masing variabel pengukuran perilaku petani dalam mengelola lahan terasering disana. Tujuan pertama dan kedua pada penelitian ini tidak ada variabel bebas dan terikat sehingga analisinya tunggal (univariat).

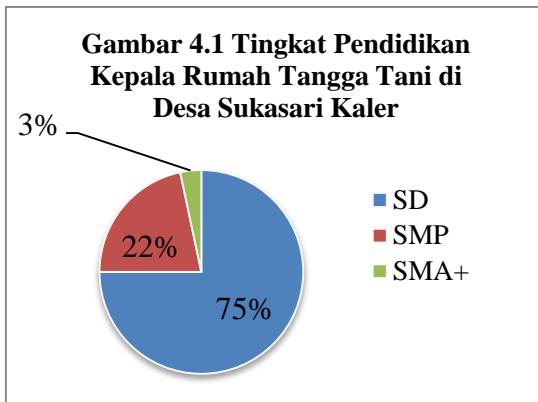
Tujuan ketiga yaitu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam mengelola lahan terasering di Desa Sukasari Kaler. Analisis data untuk tujuan ketiga ini menggunakan analisis regresi logistik multinomial dan tabel silang. Uji regresi ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yang terdiri dari lama bertani, tingkat pendidikan, frekuensi mengikuti penyuluhan, luas lahan, pendapatan, dan umur petani terhadap variabel terikat yaitu perilaku petani dalam pengelolaan lahan terasering.

Hasil dan Pembahasan

1. Kondisi Sosial, Ekonomi, Demografi, dan Aspek Budaya Kearifan Lokal

Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga Tani

Variabel yang pertama untuk mengetahui kondisi demografi masyarakat petani Desa Sukasari Kaler yaitu tingkat pendidikan. Variabel ini dapat mengetahui pendidikan terakhir yang ditamatkan oleh kepala rumah tangga tani yang mengelola lahan di Desa Sukasari Kaler. Tingkat pendidikan terakhir petani di Desa Sukasari Kaler beragam mulai dari tingkat SD, SMP, dan SMA+. Hasil penelitian dapat dilihat dalam Gambar 4.1 berikut:

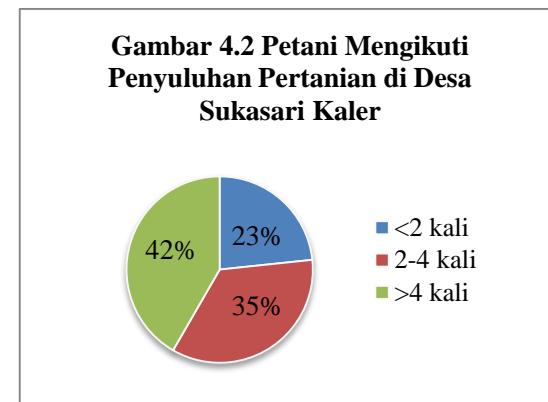


Sumber: Data Primer, 2017

Dapat Dapat diketahui bahwa dominan petani menamatkan pendidikannya hanya sampai SD. Petani yang menamatkan pendidikannya hingga SD yaitu sebanyak 75%, selanjutnya SMP sebanyak sebanyak 22%, dan yang lulusan SMA+ hanya 3%. Rata-rata tahun lulus petani di Desa Sukasari Kaler yaitu selama 6,4 tahun atau setara dengan lulus SD. Petani yang menamatkan pendidikannya hingga tingkat SD dikarenakan akses ke sekolah SMP dan SMA jauh berada diluar desa dan aksesnya sulit ditempuh karena topografi yang berbukit. Sehingga, sejak dari lulus sekolah pun rata-rata mereka ikut orangtuanya ke lahan untuk mengelola lahan. Selain itu, pendapatan yang diperoleh dari hasil bertani pun sangat menjanjikan, sehingga mereka berpikir tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi pun tidak masalah.

Frekuensi Mengikuti Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan pertanian merupakan suatu usaha untuk mengubah perilaku petani dan keluarganya. Melalui penyuluhan pertanian, petani dapat meningkatkan pengetahuan dan mampu memecahkan permasalahan dalam usaha tani. Masalah yang muncul dalam usaha tani yaitu munculnya hama dan penyakit tanaman, konservasi tanah dan air, dan lain sebagainya (Kartasapoetra, 1997). Dengan adanya kegiatan ini, petani dapat meningkatkan hasil produksi usaha tani dan tingkat kehidupannya. Berikut hasil penelitian frekuensi petani mengikuti penyuluhan di Desa Sukasari Kaler dapat dilihat dalam Gambar 4.2 sebagai berikut:



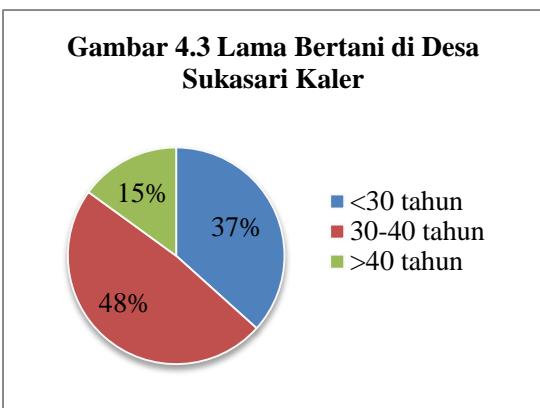
Sumber: Data Primer, 2017

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani di Desa Sukasari Kaler dari 60 responden yang diwawancara sebanyak 23% petani mengikti penyuluhan kurang dari 2 kali dalam setahun. Kemudian sebanyak 35% petani mengikuti penyuluhan 2-4 kali, dan sebanyak 42% petani mengikuti penyuluhan lebih dari 4 kali dalam setahun. Rata-rata petani di desa ini mengikuti penyuluhan yaitu sebanyak 4 kali dalam setahun.

Lama Bertani

Lama bertani merupakan salah satu variabel selanjutnya untuk mengetahui kondisi demografi di Desa Sukasari Kaler. Lama bertani dapat menunjukkan keterampilan dan pengalaman seorang petani dalam bertani (Pratiwi, 2012). Semakin lama bertani, maka keahlian dalam mengelola lahan pun semakin baik. Hal ini tentu mempengaruhi hasil produksi yang diperoleh dapat secara maksimal. Hasil penelitian yang diperoleh

dapat dilihat dalam Gambar 4.3 yaitu sebagai berikut:



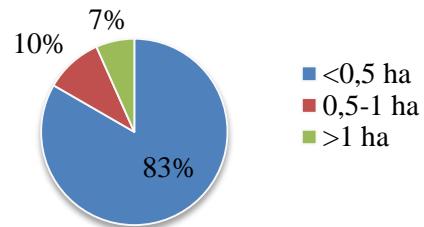
Sumber: Data Primer, 2017

Dapat diketahui bahwa sebanyak 37% petani memiliki pengalaman bertani yaitu kurang dari <30 tahun. Kemudian sebanyak 48% petani memiliki pengalaman bertani berkisar antara 30-40 tahun. Selain itu, sebanyak 15% petani memiliki pengalaman bertani lebih dari 40 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani di Desa Sukasari sudah bertani selama 30-40 tahun. Jika dilihat dari variabel umur, dominan umur petani berkisar 40-65 tahun. Rata-rata petani di desa ini memiliki pengalaman bertani sudah selama 30 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sejak kecil mereka sudah mengelola lahan.

Luas Lahan

Petani Desa Sukasari Kaler dalam status pemilikan dan penguasaan lahan pertanian terdiri dari lahan tersering milik sendiri, sewa, dan sakap. Jika ditotal secara keseluruhan, dapat diketahui jumlah total dari lahan sawah yang dikelola oleh petani disana. Bagi masyarakat petani khususnya di desa, lahan merupakan suatu hal yang utama yang dapat menggambarkan perekonomian. Hal ini dapat memberikan gambaran besaran hasil produksi yang diperoleh ketika panen raya dan dapat dilihat dalam Gambar 4.4 yaitu sebagai berikut:

Gambar 4.4 Luas Lahan Total yang Dikuasai di Desa Sukasari Kaler



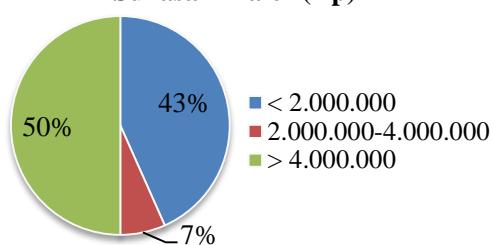
Sumber: Data Primer, 2017

Gambar 4.4 menunjukkan bahwa luas lahan sawah total yang dimiliki oleh 60 orang petani yang diwawancara. Luas lahan yang kurang dari 0,5 hektar dimiliki sebanyak 83% petani. Sebanyak 10% petani yang memiliki luas lahan berkisar 0,5-1 hektar, sedangkan luas lahan lebih dari 1 hektar hanya dimiliki sebanyak 7% petani. Rata-rata petani di desa ini memiliki lahan dengan luas sebesar 0,28 hektar. Dapat diketahui bahwa 83% petani di Desa Sukasari Kaler memiliki lahan dengan luas kurang dari 0,5 hektar. Lahan tersebut ditanami oleh berbagai jenis komoditas dengan sistem tumpangsari.

Pendapatan Rumah Tangga Tani

Variabel pendapatan rumah tangga merupakan variabel yang menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat petani yang mengelola lahan. Pendapatan rumah tangga yang diukur berdasarkan pendapatan yang berasal dari hasil usaha tani dalam setahun yang kemudian dibagi perbulan. Hasil data yang diperoleh dapat dilihat dalam Gambar 4.5 yaitu sebagai berikut:

Gambar 4.5 Pendapatan Rumah Tangga Tani dari Hasil Usahatani Lahan Sawah perbulan di Desa Sukasari Kaler (Rp)



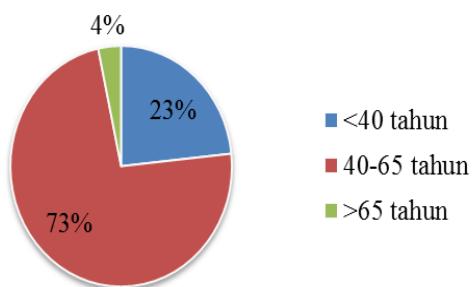
Sumber: Data Primer, 2017

Dapat diketahui bahwa pendapatan petani di Desa Sukasari Kaler dominan lebih dari Rp 4.000.000 sebanyak 50%, sedangkan yang berkisar Rp 2.000.000 – Rp 4.000.000 yaitu hanya 7%. Selain itu, yang kurang dari Rp 2.000.000 yaitu sebanyak 43%. Hal ini dikarenakan petani memiliki lahan yang gunakan secara maksimal. Dapat diketahui bahwa rata-rata petani dapat mencukupi kebutuhan keluarganya. Mengingat kehidupan di desa tidak memerlukan biaya yang besar. Jika dilihat berdasarkan besaran UMK Majalengka yaitu sebesar Rp 1.525.632, hal ini dapat dikatakan bahwa petani di Desa Sukasari Kaler memiliki kehidupan yang sejahtera karena memperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp 5.700.000/bulan.

Umur Kepala Rumah Tangga Tani

Variabel selanjutnya yaitu umur kepala rumah tangga tani. Variabel umur ini dilihat dari umur kepala rumah tangga tani. Hal ini dikarenakan kepala rumah tangga dianggap dapat mewakili satu keluarga dimana kepala rumah tangga pekerjaan pokoknya yaitu sebagai petani. Sebanyak 60 responden yang diwawancara, dapat diketahui gambaran umum usia petani yang bekerja dan masih mengelola lahan dalam Gambar 4.6 sebagai berikut:

Gambar 4.6 Umur Kepala Rumah Tangga Tani di Desa Sukasari Kaler



Sumber: Data Primer, 2017

Dapat diketahui bahwa petani yang berumur <40 tahun yaitu sebanyak 23%, kemudian petani berumur 40-65 tahun sebanyak 73%, sedangkan petani yang berumur >65 tahun yaitu sebanyak 4%. Rata-rata petani yang aktif bekerja dan masih mengelola lahan di desa ini yaitu berumur 49 tahun. Hal ini menggambarkan bahwa petani di Desa Sukasari Kaler yang masih aktif bekerja

mengelola lahan yaitu petani yang tergolong usia produktif. Petani usia produktif yang mengelola lahan tentu mempengaruhi aktifitas mengelola lahan. Dilihat dari usia yang masih produktif, petani masih sehat secara jasmani dan kuat untuk mengelola lahan mereka yang tentunya akan mendapatkan hasil produksi yang maksimal. Jika petani yang mengelola lahan yaitu usia lanjut atau sudah tidak produktif lagi, tentunya akan menghambat dan memperoleh hasil produksi yang tidak maksimal.

Praktek Budaya Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Lahan Terasering

Aktivitas bertani di Desa Sukasari Kaler tidak terlepas dari praktek budaya kearifan lokal yang sebagian masih dianut oleh petani dalam mengelola lahan sawah. Aspek-aspek yang diukur terkait dengan praktek budaya kearifan lokal yaitu penggunaan pedoman pranoto mongso, penggunaan alat tradisional, penggunaan hewan predator untuk mengusir hama dan penyakit tanaman, mengadakan upacara dan doa bersama ketika sebelum menanam, mengadakan upacara syukuran panen setiap tahun, mempercayai bahwa pohon beringin adalah sumber air yang tidak boleh ditebang dan ada penunggunya, penggunaan orang-orangan untuk mengusir burung, pembuatan pancuran air yang bersuara untuk mengusir burung/musang, dan pembuatan terasering sebagai upaya untuk mencegah terjadi longsor lahan. Hasil dari praktek budaya kearifan lokal masyarakat petani di Desa Sukasari Kaler dapat dilihat dalam Tabel 4.1 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Praktek Budaya Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Lahan Sawah di Desa Sukasari Kaler

No	Praktek Budaya Kearifan Lokal	Skor	Frekuensi	(%)
1.	Rendah	9 – 21	9	15
2.	Sedang	21 – 33	51	85
3.	Tinggi	33 – 45	0	0
Total			60	100

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan hasil penelitian dari kesembilan aspek praktek budaya kearifan lokal yang telah disebutkan, selanjutnya dibuat pengelasan yang terdiri dari kelas rendah,

sedang, dan tinggi yang didapat dari hasil perhitungan skor total. Dapat diketahui bahwa praktek budaya kearifan lokal petani di Desa Sukasari Kaler sebanyak 15% masuk dalam kategori kelas rendah, kemudian sebanyak 85% petani masuk kedalam kategori kelas sedang, dan tidak ada petani yang masuk kedalam kategori kelas tinggi.

Banyaknya petani yang masuk dalam kategori rendah disebabkan oleh petani sudah tidak menggunakan beberapa praktek kearifan lokal. Bentuk praktek kearifan lokal yang sudah tidak digunakan oleh sebagian besar petani yaitu penggunaan pedoman pranoto mongso, menggunakan hewan predator untuk mengusir hama dan penyakit tanaman, mengadakan upacara dan doa bersama ketika sebelum menanam, mempercayai bahwa pohon beringin adalah sumber air yang tidak boleh ditebang dan ada penunggunya, menggunakan orang-orangan untuk mengusir burung, dan membuat pancuran air yang bersuara untuk mengusir burung/musang.

2. Perilaku Petani dalam Mengelola Lahan Terasering

Total skor perilaku petani dalam mengelola lahan terasering di Desa Sukasari Kaler diukur berdasarkan kesebelas variabel diatas. Kesebelas variabel tersebut antara lain frekuensi pemanfaatan lahan, pola tanaman, jenis penggunaan air, frekuensi pemakaian pupuk, penggunaan pestisida, pemberantasan gulma, penjagaan tanaman, pengendalian kekurangan air, pemulihian kesuburan lahan, pemakaian bibit unggul, dan diversifikasi tanaman. Perilaku petani yang diukur dilihat dari kebiasaan yang mereka lakukan dan didalamnya sudah mengandung unsur budaya yang biasa dilakukan. Hasil penelitian dapat dilihat dalam Tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2 Total Skor Perilaku Petani dalam Mengelola Lahan Terasering di Desa Sukasari Kaler

No	Perilaku Petani	Skor	Frekuensi	(%)
1.	Tidak Baik	33-40	8	13,3
2.	Cukup Baik	40-47	37	61,7
3.	Baik	47-55	15	25
Total		60	100	

Pengukuran Pengukuran perilaku petani diukur berdasarkan skor total dari variabel-variabel yang telah diujikan sebelumnya yang kemudian dikelaskan menjadi tiga kelas yaitu tidak baik, cukup baik, dan baik. Berdasarkan Tabel 4.14 menunjukkan sebanyak 13,3% petani masuk kedalam kategori kelas perilaku tidak baik. Selanjutnya sebanyak 61,7% petani masuk kedalam kategori kelas perilaku cukup baik, dan sebanyak 25% petani masuk kedalam kategori kelas perilaku baik.

Petani yang masuk kedalam kategori perilaku tidak baik yaitu petani yang tidak melakukan hal-hal yang mengarah pada pertanian berkelanjutan. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan pestisida yang berlebihan yaitu lebih dari 3 kali, penjagaan tanaman yang kadang-kadang dijaga, ketika kekurangan air tidak melakukan upaya, dan penggunaan bibit yang mudah didapat. Kemudian petani yang masuk kedalam kategori perilaku cukup baik hingga baik ialah petani yang telah menerapkan perilaku yang tidak berlebihan dan dalam pengelolaannya tidak menurunkan kualitas lahan pertanian.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Petani dalam Mengelola Lahan Terasering

Perilaku petani dalam mengelola lahan terasering tidak terlepas dari adanya pengaruh dari beberapa faktor kondisi sosial, ekonomi, dan demografi. Faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi perilaku petani adalah lama bertani, tingkat pendidikan, frekuensi mengikuti penyuluhan, luas lahan, pendapatan, dan umur petani. Faktor-faktor yang dianggap memiliki pengaruh tersebut kemudian dianalisis menggunakan uji statistik regresi logistik multinomial.

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa probabilitas perilaku petani tidak baik dalam mengelola lahan terasering secara signifikan dipengaruhi oleh faktor lama bertani, tingkat pendidikan, pendapatan, dan frekuensi mengikuti penyuluhan karena keempat nilai $p\text{-value} \leq 0,05$, sedangkan faktor umur petani dan luas lahan lemah pengaruhnya karena nilai $p\text{-value} \geq 0,05$. Sementara itu, probabilitas perilaku petani cukup baik dalam mengelola lahan terasering yaitu faktor tingkat pendidikan, pendapatan, dan frekuensi mengikuti penyuluhan berpengaruh secara signifikan karena diperoleh nilai $p\text{-value} \leq 0,05$,

sedangkan faktor lama bertani, umur petani, dan luas lahan lemah pengaruhnya karena nilai $p\text{-value} \geq 0,05$. Hasil pengujian *parameter estimates* dapat dilihat pada Tabel 4.3 di bawah ini.

Tabel 4.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Petani dalam Mengelola Lahan Terasering di Desa Sukasari Kaler

Perilaku Petani	Faktor-faktor yang Mempengaruhi	Parameter Estimates				
		B	Std. Error	Wald	df	Sig.
Tidak Baik	Intercept	49,161	20,766	5,604	1	0,018
	Lama Bertani	-0,237	0,114	4,288	1	0,038
	Umur Petani	-0,051	0,136	0,142	1	0,707
	Pendidikan	-2,165	0,939	5,318	1	0,021
	Pendapatan	0	0	5,895	1	0,015
	Mengikuti Penyuluhan	-4,897	1,955	6,273	1	0,012
	Luas Lahan	0	0	0,494	1	0,482
Cukup Baik	Intercept	45,951	20,478	5,035	1	0,025
	Lama Bertani	-0,143	0,093	2,357	1	0,125
	Umur Petani	-0,089	0,116	0,586	1	0,444
	Pendidikan	-2,073	0,904	5,257	1	0,022
	Pendapatan	0	0	3,974	1	0,046
	Mengikuti Penyuluhan	-4,072	1,895	4,619	1	0,032
	Luas Lahan	0	0	0,021	1	0,884

Sumber: Data Hasil Pengolahan Regresi Logistik Multinomial, 2017

Berdasarkan hasil pengujian *parameter estimates*, dapat disimpulkan faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap perilaku petani dalam mengelola lahan terasering di Desa Sukasari Kaler adalah tingkat pendidikan, pendapatan, dan frekuensi mengikuti penyuluhan. Setelah diketahui faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap perilaku petani, selanjutnya dapat dilihat hubungan diantara keduanya melalui tabel silang.

Hubungan Perilaku Petani dalam Mengelola Lahan Terasering Menurut Tingkat Pendidikan

Menurut hasil uji regresi logistik multinomial menunjukkan probabilitas perilaku petani baik rendah maupun sedang pada faktor tingkat pendidikan memperoleh hasil yaitu 0,021 dan 0,022 yang berarti berpengaruh signifikan ($p\text{-value} \leq 0,05$). Berdasarkan nilai signifikan tersebut maka hipotesis yang menduga bahwa faktor tingkat pendidikan mempengaruhi perilaku petani dalam mengelola lahan terasering adalah terbukti. Faktor tingkat pendidikan dapat dibuktikan selanjutnya dengan tabel silang untuk mencari hubungan diantara keduanya. Hubungan faktor tingkat pendidikan dengan perilaku petani dalam mengelola lahan terasering disajikan pada Tabel 4.4 dibawah ini.

Tabel 4.4 Perilaku Petani dalam Mengelola Lahan Terasering Menurut Kelas Pendidikan

Perilaku Petani	Pendidikan		
	SD	SMP	SMA+
Tidak Baik	8	0	0
	17,8%	0,0%	0,0%
Cukup Baik	32	4	1
	71,1%	30,8%	50,0%
Baik	5	9	1
	11,1%	69,2%	50,0%
Total	45	13	2
	100%	100%	100%

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan hasil Tabel 4.4 menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa pada petani dengan tingkat pendidikan SD yang berperilaku tidak baik sebanyak 17,8%, pada perilaku petani cukup baik sebanyak 71,1%, dan pada perilaku baik sebanyak 11,1%. Kemudian pada petani dengan tingkat pendidikan SMP yang berperilaku tidak baik tidak ada satupun, yang berperilaku cukup baik sebanyak 30,8%, dan yang berperilaku baik sebanyak 69,2%. Selanjutnya pada petani dengan tingkat pendidikan SMA+ yang berperilaku tidak baik tidak ada satupun, yang berperilaku cukup baik sebanyak 50%, dan yang berperilaku baik sebanyak 50%.

Dapat dilihat bahwa pada perilaku petani tidak baik dan cukup baik didominasi oleh petani dengan tingkat pendidikan SD, sedangkan pada perilaku petani yang baik didominasi oleh petani dengan tingkat pendidikan SMP. Apabila dilihat dari hasil tersebut bahwa faktor tingkat pendidikan memiliki hubungan paling besar dengan perilaku petani cukup baik. Faktor tingkat pendidikan memiliki kecenderungan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka perilakunya dalam mengelola lahan semakin baik.

Hubungan Perilaku Petani dalam Mengelola Lahan Terasering Menurut Kelas Frekuensi Mengikuti Penyuluhan

Menurut hasil uji regresi logistik multinomial menunjukkan probabilitas perilaku petani baik rendah maupun sedang pada faktor frekuensi mengikuti penyuluhan memperoleh hasil yaitu 0,012 dan 0,032 yang berarti berpengaruh signifikan ($p\text{-value} \leq 0,05$).

0,05). Berdasarkan nilai signifikan tersebut maka hipotesis yang menduga bahwa faktor frekuensi mengikuti penyuluhan mempengaruhi perilaku petani dalam mengelola lahan terasering adalah terbukti. Faktor frekuensi mengikuti penyuluhan dapat dibuktikan selanjutnya dengan tabel silang untuk mencari hubungan diantara keduanya. Hubungan faktor frekuensi mengikuti penyuluhan dengan perilaku petani dalam mengelola lahan terasering disajikan pada Tabel 4.5 dibawah ini.

Tabel 4.5 Perilaku Petani dalam Mengelola Lahan Terasering Menurut Kelas Frekuensi Mengikuti Penyuluhan

Perilaku Petani	Mengikuti Penyuluhan		
	< 2 kali	2 - 4 kali	> 4 kali
Tidak Baik	7	0	1
	50%	0%	4%
Cukup Baik	7	16	14
	50%	76,2%	56%
Baik	0	5	10
	0%	23,8%	40%
Total	14	21	25
	100%	100%	100%

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan hasil Tabel 4.5 menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa pada petani yang mengikuti penyuluhan < 2 kali pada perilaku petani tidak baik sebanyak 50%, pada perilaku petani cukup baik sebanyak 50%, dan yang berperilaku baik tidak ada satupun. Kemudian pada petani yang mengikuti penyuluhan 2 – 4 kali yang berperilaku tidak baik yaitu tidak ada satupun, yang berperilaku cukup baik sebanyak 76,2%, dan yang berperilaku baik sebanyak 23,8%. Selanjutnya pada petani yang mengikuti penyuluhan > 4 kali pada perilaku petani tidak baik sebanyak 4%, pada perilaku cukup baik sebanyak 56%, dan pada perilaku baik sebanyak 40%.

Dapat dilihat bahwa pada perilaku petani tidak baik didominasi oleh petani yang mengikuti penyuluhan < 2 kali, sedangkan pada perilaku petani cukup baik didominasi oleh petani yang mengikuti penyuluhan 2 – 4 kali, dan pada perilaku petani yang sudah baik didominasi oleh petani yang mengikuti penyuluhan > 4 kali. Faktor frekuensi mengikuti penyuluhan memiliki kecenderungan bahwa semakin sering petani

mengikuti penyuluhan maka perilakunya dalam mengelola lahan cenderung masuk dalam golongan perilaku cukup baik hingga baik.

Hubungan Perilaku Petani dalam Mengelola Lahan Terasering Menurut Kelas Pendapatan

Menurut hasil uji regresi logistik multinomial menunjukkan probabilitas perilaku petani baik rendah maupun sedang pada faktor pendapatan memperoleh hasil yaitu 0,015 dan 0,046 yang berarti berpengaruh signifikan ($p\text{-value} \leq 0,05$) terhadap perilaku petani. Berdasarkan nilai signifikan tersebut maka hipotesis yang menduga bahwa faktor pendapatan mempengaruhi perilaku petani dalam mengelola lahan terasering adalah terbukti. Faktor pendapatan dapat dibuktikan selanjutnya dengan tabel silang untuk mencari hubungan diantara keduanya. Hubungan faktor pendidikan dengan perilaku petani dalam mengelola lahan terasering disajikan pada Tabel 4.6 dibawah ini.

Tabel 4.6 Perilaku Petani dalam Mengelola Lahan Terasering Menurut Kelas Pendapatan

Perilaku Petani	Pendapatan		
	< Rp 2.000.000	Rp 2.000.000 - 4.000.000	> Rp 4.000.000
Tidak Baik	6	1	1
	30%	11,1%	3,2%
Cukup Baik	11	6	20
	55%	66,7%	64,5%
Baik	3	2	10
	15%	22,2%	32,3%
Total	20	9	31
	100%	100%	100%

Sumber: Data Primer, 2017

Menurut hasil Tabel 4.6 diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa pada petani yang memiliki pendapatan < Rp 2.000.000 yang berperilaku tidak baik ada sebanyak 30%, pada perilaku petani cukup baik sebanyak 55%, dan yang berperilaku baik sebanyak 15%. Kemudian pada petani yang berpendapatan Rp 2.000.000 – 4.000.000 yang berperilaku tidak baik sebanyak 11,1%, yang berperilaku cukup baik sebanyak 66,7%, dan yang berperilaku baik sebanyak 22,2%. Selanjutnya pada petani yang memiliki pendapatan > Rp 4.000.000 yang berperilaku tidak baik sebanyak 3,2%, pada perilaku cukup baik sebanyak 64,5%, dan pada perilaku baik sebanyak 32,3%.

Dapat dilihat bahwa pada perilaku petani tidak baik didominasi oleh petani yang

memiliki pendapatan < Rp 2.000.000, sedangkan pada perilaku petani cukup baik didominasi oleh petani yang memiliki pendapatan > Rp 2.000.000 hingga > Rp 4.000.000, dan pada perilaku petani baik didominasi oleh petani yang memiliki pendapatan > Rp 4.000.000. Jika dilihat dari hubungan tersebut, memiliki kecenderungan bahwa semakin baik perilaku petani dalam mengelola lahan, maka pendapatan petani akan semakin tinggi.

Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian terhadap kondisi sosial, ekonomi, demografi, dan budaya kearifan lokal petani di Desa Sukasari Kaler yaitu tingkat pendidikan petani rata-rata lulusan SD, frekuensi petani mengikuti penyuluhan rata-rata sebanyak 4 kali/tahun, rata-rata lama bertani yaitu selama 30 tahun, rata-rata petani memiliki lahan dengan luas 0,28 hektar, pendapatan petani rata-rata sebesar Rp 5.700.000/bulan, rata-rata umur petani didominasi oleh petani usia produktif, dan budaya kearifan lokal petani di Desa Sukasari Kaler tergolong pada perilaku kelas sedang.
2. Secara total perilaku petani dalam mengelola lahan terasing di Desa Sukasari Kaler berdasarkan beberapa variabel yang telah diteliti didominasi oleh petani yang tergolong perilaku kelas cukup baik.
3. Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap perilaku petani dalam mengelola lahan terasing di Desa Sukasari Kaler adalah tingkat pendidikan, pendapatan, dan frekuensi mengikuti penyuluhan.

Daftar Pustaka

Adi, Abdurachman. (2003). Tabloid Sinar Tani Edisi 11 Juni 2003: *Degradasi Tanah Pertanian Indonesia Tanggungjawab Siapa*. Kapslitbangtanak. Diakses melalui <http://new.litbang.pertanian.go.id>. Tanggal akses 7 September 2016.

Arsyad, Sitanala. (2010). *Konservasi Tanah dan Air*. Bogor: Penerbit IPB Press.

Badan Pusat Statistik. (2016). *Hasil Laporan Statistik Pertanian (SP) Tanaman Pangan*. Diakses melalui <http://bps.go.id>. Tanggal Akses 2 September 2016.

Haerani, A. (2001). Kajian Awal Perancangan Alat dan Mesin untuk Budidaya Sayuran. *Skripsi*. Jurusan Teknik Pertanian, IPB. Bogor.

Kartasapoetra, G. (1994). *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Bina Aksara

Levis, Leta Rafael. (2013). *Metode Penelitian Perilaku Petani*. Maumere: Penerbit Ledalero.

Pratiwi, Efrita Riadiani dan Sudrajat. (2012). Perilaku Petani Dalam Mengelola Lahan Pertanian di Kawasan Rawan Bencana Longsor (Studi Kasus: Desa Sumberejo Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah). *Jurnal Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.

Profil Kecamatan Argapura. (2015). Program Penyuluhan Tahunan 2016 Kecamatan Argapura.